



## GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.17656



### Nilai Modernitas dan Tradisional dalam Cerpen Pilihan Kompas Edisi 2024: Kajian Sastra Pastoral Gifford

Muhamad Fakhri Ardiansyah\*, Marisya Listiani\*,  
Faranida Aulia Rahmah\*, & Indah Fadhilla\*

\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat surel: [ahmedfakhryardyh@gmail.com](mailto:ahmedfakhryardyh@gmail.com); [marisyalistiani99@gmail.com](mailto:marisyalistiani99@gmail.com);

[faranidaaularahmah1605@gmail.com](mailto:faranidaaularahmah1605@gmail.com); [indahfadhilla@uinjkt.ac.id](mailto:indahfadhilla@uinjkt.ac.id)

#### Abstract

**Keywords:**  
Pastoral  
Literature;  
Ecocriticism;  
Digital short  
stories.

This study is motivated by environmental issues and ecological awareness in contemporary society, which are never-ending. Literature plays an important role in conveying environmental issues through an ecological lens in works such as short stories, novels, and poetry. This study analyzes several selected short stories from the 2024 edition of Kompas published on the Kompas.id website about environmental damage in a rural area. Through Gifford's pastoral ecocriticism and literary sociology, it is hoped that authors can be assisted in conveying messages expressed through the conflict between traditional values and modernity, as well as their impact on the surrounding ecosystem. The research method used is a descriptive qualitative approach that highlights the concept of pastoral literature in understanding the interaction between humans, nature, and social transformation. The results of the analysis show that several of these short stories present pastoral themes through bucolic elements, Arcadian constructions, idylls, nostalgia, and georgics, as well as discourses of retreat and return, focusing on the beauty of the countryside and traditions that are in harmony with nature. Conflicts arise due to the influence of modernity, such as land exploitation and cultural value shifts that cause ecosystem damage and an identity crisis for local communities. Georgic elements show the community's efforts to preserve their ancestral lands as a symbol of ecological and social sustainability. Several of these short stories successfully represent contemporary environmental issues and invite readers to reflect on the importance of maintaining a balanced relationship between humans and nature.

#### Abstrak:

**Kata Kunci:**  
Sastra pastoral;  
Ekokritik;  
Cerpen digital.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan lingkungan dan kesadaran ekologis dalam masyarakat kontemporer yang tidak pernah usai. Sastra berperan penting dalam menyampaikan isu-isu lingkungan melalui lensa ekologis pada sebuah karya, seperti pada cerpen, novel, dan puisi. Penelitian ini menganalisis beberapa cerpen pilihan Kompas edisi 2024 yang dipublikasikan oleh *website* Kompas.id mengenai peristiwa-peristiwa kerusakan lingkungan di sebuah pedesaan. Melalui kajian ekokritik pastoral Gifford dan sosiologi sastra diharapkan dapat membantu pengarang dalam menyampaikan pesan yang diungkapkan melalui konflik antara nilai tradisional dan modernitas, serta dampaknya terhadap ekosistem sekitar. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memperlihatkan konsep

---

sastra pastoral dalam memahami interaksi antara manusia, alam, dan transformasi sosial. Hasil analisis pada penelitian menunjukkan bahwa beberapa cerpen ini menyajikan tema pastoral melalui elemen *bucolic*, kontruksi *arcadian*, *idyls*, nostalgia, dan *georgic*, serta wacana *retreat* dan *return* dengan fokus pada keindahan pedesaan dan tradisi yang selaras dengan alam. Konflik muncul akibat pengaruh modernitas, seperti eksploitasi lahan dan pergeseran nilai budaya yang menyebabkan kerusakan ekosistem, serta krisis identitas bagi masyarakat lokal. Elemen georgic memperlihatkan upaya masyarakat dalam mempertahankan tanah leluhur sebagai simbol keberlanjutan ekologis dan sosial. Beberapa cerpen ini berhasil merepresentasikan persoalan lingkungan kontemporer dan mengajak pembaca untuk merenungkan akan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang antara manusia dengan alam.

---

Dikirim: 27 Desember 2024; Revisi: 30 Maret 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

---

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Kerusakan alam yang terjadi di belahan dunia sudah menjadi akibat dari ulah tangan manusia dalam pengolahan limbah yang semena-mena merusak ekosistem alam. Wahana lingkungan hidup Indonesia (WALHI) mencatat dari data IPBES 2018, bahwa setiap tahunnya Indonesia telah kehilangan sektor hutan seluas 680 ribu hektar, terbesar dalam data region Asia Tenggara. Data kerusakan sektor sungai, KLHK mencatat lebih dari 105 sungai yang ada, 101 sungai mengalami kondisi pencemaran tahap besar (Walhi.or.id, 2021). Ketidakpahaman norma-norma perlindungan ekosistem alam menjadi faktor utama melakukan pencemaran secara terus-menerus. Kondisi alam yang rusak dapat mengakibatkan kerugian yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti pencemaran udara, perubahan iklim, penggundulan hutan, pemburuan hewan liar, serta hilangnya ekosistem alam. Secara latar belakang sosiologis, kondisi tersebut tidak hanya terus-menerus terjadi di daerah perkotaan, tetapi juga sama halnya yang terjadi di daerah pedesaan, beberapa tanah dan hutan milik masyarakat sekitar tergusur menjadi sebuah perumahan modern.

Dilansir dari *website* Kompas.id, bahwa kondisi dunia saat ini sedang tidak baik-baik saja dengan kenaikan suhu hampir melebihi angka 2° Celsius pada bulan Oktober-November 2023 (Arif, 2023). Faktor perubahan iklim tersebut terjadi akibat bencana klimatorologi, berupa banjir bandang dan kebakaran yang menyebabkan kekeringan. Kondisi lingkungan yang semakin memburuk, tidak menggetarkan pemerintah untuk mendukung pihak korporasi dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Bentuk dukungan pemerintah berhasil tuntas hingga mampu membangun sebanyak 195 PSN dengan nilai

Rp1,519 triliun pada periode 2016-2024 dan menargetkan sebanyak 41 PSN pada tahun 2024, dilansir laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (Humas, 2024).

Kondisi ini mengakibatkan kemiskinan bagi masyarakat daerah yang tinggal di sekitar pembangunan. Menurut masyarakat setempat, penerapan kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan tujuan dan visi-misi dalam meratakan ekonomi daerah terpencil. Kekuatan masyarakat kecil tidak bisa menggagalkan semua rencana pembangunan. Jika mereka menolak, maka akan berhadapan langsung dengan kekuatan negara yang bersifat represif. Fenomena ini, sama halnya dengan kondisi kerusakan alam yang terjadi pada beberapa cerpen pilihan Kompas edisi 2024. Cerpen pertama berjudul "*Tanah Warisan Leluhur*" karya Fanny J Poyk (2024). Penulis mengisahkan sepasang suami-istri yang tinggal di ladang perkebunan daerah Dusun Boto, Desa Labalimut, Kecamatan Nagawutun, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Dalam kisahnya, mereka sudah bertahun-tahun menghidupi keluarganya dengan hasil kebun.

Sementara, kondisi masyarakat Dusun Boto berubah drastis sejak kedatangan sekelompok pejabat tidak dikenal identitasnya dengan membawa barang bukti sebuah sertifikat tanah. Mereka mengklaim bahwa ladang yang ditanami berbagai macam sayuran dan buah-buahan akan dibangun perkebunan kopi dan cengkeh ternama. Para masyarakat merasa dilema atas hak kepemilikan ladang, antara warisan leluhur para pemangku Ulayat Lamarotok dan Lefketoj yang merupakan kepala suku besar di Dusun Boto atau milik pejabat. Perselisihan antara kedua belah pihak sempat terjadi kericuhan, tetapi mereka tidak mempunyai bukti yang kuat untuk menentang para pejabat. Alhasil, masyarakat memutuskan untuk meninggalkan kebun dari pada menolak keras penggusuran oleh pihak pejabat yang represif.

Tanah sudah menjadi hangus, akibat penebangan liar yang dilakukan oleh sekelompok pejabat. Bahkan kehidupan yang dulu ramai dipenuhi para petani sawah Lodok Lingko, kini menjadi gelap dan sunyi seperti ladang mati. Kepasrahan masyarakat Dusun Boto akibat kebijakan yang terjadi membuat mereka pulang dengan harapan hampa dan memilih untuk mengubah profesi menjadi nelayan. Akhirnya penulis berhasil mengekspresikan kondisi yang terjadi saat ini, perihal keadilan yang tidak merata bagi masyarakat daerah terpencil di Indonesia. Peran pemerintah setempat seharusnya mendukung masyarakat yang tidak mempunyai kekuatan politik tinggi, serta memberontak para korporasi dalam melakukan aksinya.

Cerpen kedua berjudul "*Ya*" karya Windy Shelia Azhar (2024) mengisahkan sepasang suami-istri yang telah kehilangan anaknya atas kelalaian mereka dalam

mengasuh. Salam seorang jagoan kampiun berhasil membunuh buaya betina berukuran enam meter yang sering dipanggil dengan sebutan *Yai*. Keluarga Salam menetap di dekat Muara Tumpun yang dikenal oleh warga dusun sebagai tempat mistis dan keramat di luar alam bawah sadar manusia, serta tempat jin membuang anaknya. Konon katanya, dahulu dikenal sebagai rumah bagi makhluk dua alam yakni *Yai*, sang buaya betina yang dipercaya sebagai penguasa tertinggi rantai makanan.

Keluarga Salam dikenal sebagai pawang buaya, secara turun-temurun menjadi saudara dua alam dari kakek buyutnya. Larangan *menubah* (kegiatan menangkap ikan di musim kemarau) diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada *Yai* sang buaya betina. Namun, Salam mengingkarinya “*Aku akan menubah setiap tahun. Tentunya setelah kutembak mati kau...!*”. Ulah tersebut terjadi akibat anak lelaki tunggal Salam yang hilang sejak bakda maghrib di sekitar kolong camui tempat Salam menambang timah. Dengan penuh amarah, Salam membunuh *Yai* bersama rekan-rekannya dengan peluru senapan, dan berakhir mati ditempat. Keesokan harinya, bangkai buaya betina dipertontonkan warga desa di balai dusun, banyak warga yang mengira tidak percaya bahwa makhluk sekeramat itu akhirnya berhasil lumpuh dan berakhir mati.

Proses pencarian anak Salam dilanjutkan dengan membedah perut buaya hingga terbelah dua seperti kupu-kupu. Pembedahan tersebut disaksikan oleh seluruh warga. Setelah beberapa saat menunggu, tidak ditemukan jenazah anak lelaki Salam. Perut buaya hanya terlihat kosong melompong seperti tidak memakan sesuatu apapun, bahkan tidak ada bangkai ayam dan ikan yang menjadi santapan sehari-hari. Seluruh warga merasa kebingungan dengan situasi yang terjadi. Tanpa disadari, istri Salam datang menghampiri dengan berteriak keras menangis-nangis sambil menggendong jenazah anak lelakinya yang ternyata jatuh tertimbun tanah di tempat Salam menambang timah. Dari sekilas cerita tersebut, penulis berhasil menyampaikan kritik terhadap kerusakan ekosistem alam yang terjadi akibat sikap manusia yang selalu mengabaikan nilai-nilai kehormatan leluhur.

Tindakan Salam membunuh *Yai* sang buaya betina, mencerminkan pelanggaran terhadap aturan ekologi lokal yang berpotensi mengganggu harmoni lingkungan dan adat istiadat masyarakat sekitar. Konflik ini menggambarkan akibat fatal dari eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keterkaitan nilai ekologi dan kearifan tradisional yang tidak hanya merusak keseimbangan habitat buaya, tetapi juga menyebabkan penderitaan personal dan sosial, seperti hilangnya anak lelaki Salam yang secara simbolik mewakili kerusakan akibat ketidakharmonisan manusia dengan alam. Dengan

demikian, penting melestarikan ekosistem melalui penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan kearifan lokal, guna mencegah dampak ekologi dan kemanusiaan yang merugikan.

Terakhir, cerpen ketiga dengan judul "*Menonton Wayang*" karya Gde Aryantha Soethama (2024) mengisahkan perjalanan pulang sang cucu dari kota (K) ke sebuah dusun di pedesaan (G) dalam rangka menonton wayang kulit bersama kakeknya dalam setiap tahunnya. Perjalanan ke desa yang sederhana dan penuh kenangan dapat menghubungkan generasi muda dengan beberapa tradisi dan budaya lokal. Sang kakek mengajarkan nilai-nilai warisan leluhur kepada sang cucu lewat pengalaman menonton dan merawat wayang dengan penuh penghormatan terhadap tradisi dari benda suci tersebut.

Konflik muncul ketika Jero Uyt, seorang dalang terkemuka di desa mengalami kekerasan politik dengan tuduhan sebagai komunis. Serangkaian konflik yang berkelanjutan menyebabkan rumah Jero Uyt dibakar habis oleh kelompok tidak dikenal yang mengenakan pakaian hitam pekat dan membawa senjata berupa kelewang. Peristiwa tersebut menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi kakek dan cucunya, tetapi juga memotivasi mereka untuk berkomitmen menjaga dan melestarikan warisan budaya, khususnya wayang kulit. Sang kakek terus berupaya merawat dan mempertahankan warisan budaya tersebut meski menghadapi penolakan dari keluarga dalang, serta munculnya tantangan perubahan zaman yang mulai mengikis perhatian terhadap tradisi lokal.

Cerita ini berakhir dengan munculnya harapan baru ketika cucu perempuan sang kakek diterima sebagai mahasiswi pada program studi pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI). Penerimaan ini mencerminkan usaha pelestarian warisan budaya sekaligus penyesuaian dan pembaruan dalam konteks kehidupan pedesaan yang mengalami modernisasi. Pilihan cucu tersebut untuk menekuni profesi dalang tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai artistik tradisional, tetapi juga menggambarkan adanya perubahan sosial terkait peran gender dalam dunia seni tradisional yang selama ini didominasi oleh pihak laki-laki. Melalui narasi pastoral yang terintegrasi dengan lingkup tema sastra yang lebih luas, penulis berhasil menghadirkan perspektif baru, terutama terkait isu kesetaraan gender yang berkembang pada tokoh dalam menghadapi dinamika sosial.

Yunansyahtika (2023) mengungkapkan bahwa dalam karya sastra, elemen alam dapat membantu pengarang dalam menggambarkan keindahan sebuah tulisan. Saat ini,

beberapa karya sastra, seperti puisi, cerpen, dan novel mengkaji topik-topik yang menghubungkan antara aspek alam dengan manusia. Beberapa sastrawan seperti Ahmad Tohari, Korrie Layun Rampan, dan D. Zawawi Imam memberikan elemen-elemen ekologi dalam karyanya yang melibatkan manusia dengan alam sekitar (Darmawati, 2017). Kondisi lingkungan menjadi pokok utama dalam mengekspresikan keadaan yang sebenarnya terjadi pada beberapa tahun terakhir, seperti keadaan alam yang semakin memburuk, kurangnya rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan kurangnya pemahaman manusia terhadap norma-norma lingkungan. Dengan ini, peneliti memberikan suatu gerakan bagi para pembaca untuk menumbuhkan rasa kesadaran atas fenomena yang telah terjadi.

Salah satu bidang ilmu yang mengkaitkan unsur alam dengan sastra adalah ekologi. Selaras dengan Endraswara (2016), ekologi sastra merupakan cabang ilmu ekstrinsik yang menghubungkan antara aspek alam dan budaya dalam suatu karya sastra. Faruq & Ambarwati (2025); Jannah & Efendi (2024) dalam jurnalnya mengungkapkan ekokritik juga dapat membuka ruang bagi pembaca teks sastra dari perspektif ekologis dengan fokus pada cara karya sastra menggambarkan, memberikan makna, serta memperjuangkan keberadaan alam dan makhluk non-manusia. Menurut teori ekokritik Gifford (2019), ekokritik merupakan kajian sastra yang menganalisis karya sastra berdasarkan pemahaman alam. Pastoral menjadi kajian yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan di pedesaan. Sesuai dengan ungkapan Rahman (2021), pastoral sebagai kajian sastra yang mengilustrasikan kehidupan damai dan tentram di sebuah pedesaan. Kajian pastoral terdiri atas beberapa unsur pendukung, berupa karakter *bucolic*; konstruksi *arcadia*, *idylls*, nostalgia, dan *georgic*, serta wacana *retreat* dan *return*. Sukmawan (2016) menyatakan sastra pastoral menjadi nilai estetika dalam sastra lingkungan, seperti keindahan, keberagaman, keseimbangan, dan kasih sayang terhadap alam semesta. Selaras dengan Glotfelty dan Fromm (1996), teori ekokritik merupakan pendekatan sastra yang berfokus pada lingkungan fisik, seperti dunia dan lingkungan (*earth-centered*). Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dan lingkungan mempunyai keterkaitan erat yang saling memengaruhi.

Sebagaimana penelitian yang menghubungkan aspek lingkungan dengan kajian sastra ekologi dalam tiga tahun terakhir, diantaranya; Rahman (2021), dengan judul penelitian *Pastoral Literature; As An Effort To Form An Environmental Love Character* menghasilkan bentuk rasa kecintaan terhadap lingkungan yang terpenuhi melalui kajian sastra pastoral. Selanjutnya, penelitian oleh Syarif, dkk. (2022), mengenai *Kearifan*

*Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra*, menghasilkan data yang sesuai dengan teori ekologi Gifford, berupa unsur *bucolic*, konstruksi *arcadia*, serta wacana *retreat* dan *return*. Ditemukan bahwa masyarakat Indonesia sudah mampu mengupayakan pelestarian lingkungan melalui budaya lokal masyarakat tanpa mengurangi nilai eksistensi. Terakhir, penelitian oleh Hartati, dkk. (2023), *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen tentang Desir karya Gladhys Elliona* menghasilkan hubungan karya sastra dengan upaya pelestarian lingkungan yang memanfaatkan sumber daya manusia sebagai bentuk perwujudan peduli kepada alam sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik sastra untuk menganalisis narasi-narasi pastoral dalam beberapa cerpen pilihan Kompas edisi 2024. Cerpen ini memiliki kriteria yang tepat dalam mengulas sastra pastoral melalui unsur-unsur pendukung yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hanya berfokus pada satu isu. Dengan demikian, melalui pendekatan ekokritik dan sosiologi sastra, peneliti mengharapkan kepada pembaca untuk meningkatkan rasa kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dengan berargumentasi kepada pemerintah setempat untuk menolak kebijakan yang tidak sesuai dengan norma-norma lingkungan dan tradisi lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif melalui kajian ekologi dan sosiologi sastra. Rachman, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa tujuan pendekatan kualitatif untuk dapat mendalami aspek-aspek kehidupan manusia. Objek penelitian berupa narasi-narasi pastoral dalam teori ekokritik Gifford pada beberapa cerpen pilihan Kompas edisi 2024, berupa “*Tanah Warisan Leluhur*”, “*Yai*”, dan “*Menonton Wayang*” menghubungkan permasalahan ekosistem alam dengan kebijakan manusia yang seharusnya dijalankan sesuai norma-norma lingkungan.

Peran peneliti sebagai perangkat utama memudahkan metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Sesuai dengan pendapat Sugiono (2014), metode pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Oleh sebab itu, pada penelitian ini menggunakan teknik studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, cerpen, dan media lainnya melalui analisis unsur-unsur pendukung sastra pastoral yang terdapat dalam beberapa cerpen kumpulan Kompas edisi 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa cerpen Kompas edisi 2024 menggambarkan kehidupan pedesaan yang erat hubungannya dengan unsur-unsur budaya dan alam, seperti tradisi, tanah, sungai, hutan, dan ladang. Pada cerpen ini, menceritakan hubungan manusia dengan alam dalam konteks kehangatan dan pertentangan melalui narasi-narasi yang kaya. Berdasarkan temuan penelitian, melalui landasan teori ekokritik Gifford (2019) edisi kedua, menghasilkan lima kriteria unsur pendukung pastoral yang teridentifikasi sebagai elemen utama, diantaranya karakter *bucolic*, konstruksi *arcadian*; *idylls*, nostalgia, *georgic*, serta wacana *retreat* dan *return*. Setiap komponen menunjukkan kehidupan pedesaan yang harmonis tetapi juga penuh dengan tantangan yang berfokus pada identitas, perjuangan, dan kehilangan.

Cerita dalam cerpen “*Tanah Warisan Leluhur*”, tidak hanya menawarkan deskripsi kehidupan yang damai dan sederhana, tetapi juga mencerminkan tekanan modernitas yang mengancam kearifan lokal dan warisan leluhur. Kehilangan tanah ulayat dalam cerita menjadi simbol dari pergeseran nilai-nilai tradisional menuju dominasi kapitalisme. Sementara dalam cerpen “*Ya*”, memberikan deskripsi antara konflik manusia dengan lingkungan sekitar melalui kesadaran ekologi yang menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam dan menghormati nilai-nilai kearifan lokal. Pada cerpen “*Menonton Wayang*” menyoroti pertunjukan wayang berfungsi sebagai medium pelestarian budaya yang sekaligus menjadi pengingat akan keterikatan manusia dengan lingkungan alam dan nilai-nilai leluhur. Dalam konteks ini, narasi pastoral hadir sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas yang berpotensi mengikis solidaritas komunitas dan keharmonisan dengan alam. Analisis berikut akan menggali lebih dalam bagaimana setiap elemen pastoral ini memperkuat narasi, sekaligus menyoroti relevansi cerita dengan realitas sosial masyarakat pedesaan dalam menghadapi tantangan zaman.

### Karakter *Bucolic*

Dalam konsep pastoral, elemen *bucolic* mengacu pada sosok penggembala yang tampil dalam suatu teks sastra melalui representasi mata pencaharian atau profesi yang khas dalam suatu wilayah pedesaan ataupun pesisir (Gifford, 1999). Sebagaimana dalam cerpen “*Tanah Warisan Leluhur*” menggambarkan elemen-elemen *bucolic* yang terikat dengan kehidupan pedesaan, berupa aktivitas petani menanam sayur-sayuran dan buah-buahan di Kebun Basagoka. Kehidupan yang bergantung pada hasil perkebunan dan



kedekatan dengan alam, mencerminkan bentuk keselarasan penduduk desa, seperti dalam kutipan berikut.

“Tanah ulayat inilah yang menjadi tumpuan hidup sehari-hari pasangan suami-istri yaitu Bapa Ola Dana dan istrinya Mama Nika Dana. Kebun yang oleh orang NTT disebut *mamar* itu telah menjadi rumah kedua bagi mereka.” (TWL, 2024)

Kutipan tersebut menggambarkan Kebun Basagoka yang terkenal oleh masyarakat Dusun Boto dengan sebutan *Mamar*. Tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga menjadi ruang khusus yang nyaman dan penuh kehangatan. Karena mereka menjaga kebun, tanah, dan hasil bumi dengan penuh rasa perhatian dan kasih sayang. Bapak Ola Dana mencontohkan pandangannya terhadap alam dengan melihat tanah bukan hanya sebagai sumber penghidupan, melainkan sebagai warisan yang harus dilestarikan. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Lima ratus meter dekat kebun, ada hamparan tanah luas berupa lapangan, di sisinya terlihat sawah lodok lingko milik beberapa petani yang juga tinggal di Dusun Boto, sawah lodok lingko mereka sudah rata dengan tanah. Puluhan petani mengelilingi sawah mereka sambil duduk tepekur dengan wajah kosong.” (TWL, 2024)

Mereka hidup dari tanah warisan leluhur dan bekerja sebagai petani di sawah Lodok Lingko yang menjadi sumber penghidupan. Ketergantungan pada alam, membuat mereka harus waspada dalam menghadapi tantangan dan ancaman dari luar, seperti perampasan tanah. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, ditemukan bahwa masyarakat Dusun Boto tidak hanya berprofesi sebagai petani kebun saja, melainkan setelah datang sekelompok pejabat tidak dikenal mengambil alih lahan tanah di kebun Basagoka yang mengakibatkan beberapa petani mengubah profesinya menjadi nelayan, seperti dalam kutipan berikut.

“Tanah yang mereka ceritakan entah sudah berpindah tangan ke siapa. Kedua orangtuaku beralih profesi menjadi nelayan penangkap ikan di Desa Boto, Nagawutun, Lembata Nusa Tenggara Timur.” (TWL, 2024)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pada akhirnya masyarakat Dusun Boto mengubah profesi menjadi nelayan, akibat permasalahan yang terjadi antara masyarakat dusun dengan pihak pejabat tidak dikenal. Dilema hak kepemilikan mengatas namakan tanah membuat masyarakat merasa putus asa, mereka yang bertahun-tahun menghidupi ladang dengan subur, kini menjadi hangus dan rusak. Masyarakat memerlukan adanya kebijakan yang sesuai dengan UU Hak Kepemilikan Tanah yang jelas, agar tidak

merugikan kedua belah pihak. Kegiatan tersebut menunjukkan bentuk karakter *bucolic* masyarakat Dusun Boto yang berprofesi sebagai petani, peladang, dan nelayan.

Karakter *bucolic* yang terdapat dalam cerpen “*Yai*” menggambarkan suasana kehidupan masyarakat yang sangat dekat dengan alam. Hal ini terlihat dari rutinitas sehari-hari mereka saat menyusuri sungai dengan perahu, serta berprofesi sebagai nelayan dan penambang timah. Melalui aktivitas tradisional, para tokoh menunjukkan hubungan yang sederhana, harmonis, dan seimbang dengan lingkungan sekitar. Hal ini berbeda dengan kehidupan di perkotaan yang mewah, rumit, dan penuh dengan tekanan, seperti dalam kutipan berikut.

“Warga desa berkata suara anak lelakinya terdengar tak jauh dari kolong camui tempat Salam menambang timah.” (Yai, 2024)

“Perahu kayu itu terus berjalan mengikuti riak pangkal muara.” (Yai, 2024)

Penggalan teks tersebut memperlihatkan gambaran kehidupan masyarakat yang kuat dan akrab dengan lingkungan. Ruang hidup direpresentasikan melalui simbol *kolong camui* dalam bahasa Bangka berarti sebagai tempat menambang timah. Kemudian diperkuat kembali melalui elemen *perahu kayu* sebagai bentuk penegasan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tetap dipertahankan, meskipun perkembangan teknologi transportasi modern telah merambah kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, karakter *bucolic* yang muncul dalam cerpen “*Menonton Wayang*” hadir dalam wujud simbolik lewat aktivitas pelestarian budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, terutama lewat peran kakek yang mendorong cucunya untuk menjadi dalang perempuan, meskipun ini menjadi fenomena yang jarang dan unik. Hal ini mengindikasikan suatu bentuk keselarasan antara manusia dengan lingkungan budaya yang khas dengan pedesaan, sekaligus menyiratkan keterkaitan emosional serta tanggung jawab moral terhadap warisan budaya dan identitas daerah. Sebagaimana kutipan berikut.

“Hah? Institut Seni Indonesia? Ambil program studi apa? Tari? ”Pedalangan, Kek.” ”Kamu, kan, cewek, mau jadi dalang?” ”Memangnya kenapa, Kek? Unik dan asyik malah kalau wanita jadi dalang. Yang diterima di pedalangan semester ini lima perempuan.” (MW, 2024)

Kutipan teks tersebut menampilkan karakter *bucolic* yang tidak hanya mewakili profesi khas pedesaan tetapi juga aspek budaya, nilai, dan hubungan harmonis manusia dengan alam serta tradisi yang membentuk identitas narasi pastoral. Representasi profesi dalang wayang kulit serta upaya pelestarian pewarisannya oleh kakek dan

cucunya mencerminkan elemen *bucolic* yang mendalam dalam konteks kehidupan desa yang menghadapi dinamika sosial dan budaya modern. Relasi harmoni antara manusia dan alam juga tergambar lewat perhatian terhadap wayang sebagai benda suci yang dijaga dan dihormati secara turun-temurun.

## **Konstruksi Arcadian; *Idylls*, Nostalgia, dan *Georgic***

### ***Arcadian Idllys***

Konsep *arcadian idylls* merujuk pada pandangan idealistik tentang kehidupan pedesaan yang lebih harmonis dan sempurna dibandingkan perkotaan, seperti "surga kecil" di bumi (Gifford, 1999). Cerpen "*Tanah Warisan Leluhur*" menggambarkan realitas yang keras dengan unsur-unsur *arcadian*, seperti tanaman subur yang tumbuh dengan baik di kebun Basagoka, serta kehidupan tradisional yang berakar pada hubungan spiritual dengan tanah warisan leluhur. Namun, konflik dalam cerita ini membongkar konstruksi *arcadian* dengan memfokuskan kerentanan masyarakat pedesaan ketika dihadapkan pada kekuatan khusus dan penghilangan tradisi. Dalam cerpen ini ditemukan narasi-narasi yang menggambarkan unsur *arcadian idylls* sebagai berikut.

"Barangkali nama kebun itu tidak tercantum di dalam peta dunia, barangkali juga dia hanya berada dalam kenangan yang membatu, mengingatkan siapa saja yang pernah datang ke sana, selalu rindu untuk kembali." (TWL, 2024)

Dalam kutipan ini, menggambarkan pengarang memberikan elemen *arcadian idylls* melalui deskripsi Kebun Basagoka yang tumbuh subur dengan keakraban masyarakat lokal terhadap tanah mereka. Namun, idealisasi ini berakhir ketika konflik muncul. Kebun Basagoka yang diilustrasikan sebagai tempat istimewa, penuh keindahan, dan kesan emosional yang kuat, kini hanya bisa diingat dengan tidak lagi dimiliki secara nyata. Hubungan interaksi sosial menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwarisi oleh para leluhur Dusun Boto. Mereka bersama-sama melestarikan ladang dengan menanam tumbuhan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini, berkaitan dalam kutipan berikut.

"Ketika ibunya melahirkan anaknya, untuk memotong tali pusar hanya dengan menggunakan irisan bambu yang tajam. Kemudian, ayahnya akan merebus kunyit, daun alang-alang, daun salam dan serai untuk membasuh kotoran usai melahirkan. Semua bahan-bahan itu ada di kebunnya, namun bagaimana cara mengeluarkan bayi yang mendesak untuk keluar dari rahim ibunya, ia sama sekali tidak tahu. Jalan satu-satunya menghubungi Bapa Johanis Kerung dan istrinya, Maria, yang tinggal tak jauh dari kebun mereka. Ia berharap Mama Maria Kerung tahu tentang cara melahirkan alami sebab dia pernah menggelontorkan tujuh orang anak." (TWL, 2024)

Dalam kutipan ini menunjukkan bahwa hasil kebun yang ditanami berhari-hari, kini dimanfaatkan untuk kebutuhan melahirkan Mama Nika, seperti *kunyit, alang-alang, daun salam, dan serai*. Hubungan harmonis terlihat dari Bapa Johanis Kerung dan Mama Maria Kerung dalam membantu persalinan anak dari keluarga Bapa Ola Dana. Namun, tidak hanya pertolongan saat melahirkan saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari mereka saling bergotong royong untuk menghidupi ladang agar tetap subur.

Sementara, dalam cerpen “*Ya*” konsep *arcadian idylls* mencerminkan representasi kehidupan pedesaan yang ideal dan erat dengan nilai-nilai tradisional serta kepercayaan lokal atau adat istiadat, seperti warga Dusun yang bergemuruh mendatangi balai dusun ketika mendengar informasi atau berita terkini. Simbol “Dusun” umumnya ditampilkan sebagai tempat perkampungan atau pedesaan yang harmonis dan damai. Masyarakat menjalani interaksi sosial yang erat dengan lingkungan alam dan kepercayaan leluhur. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Segera setelah matahari bertengger di ufuk timur, masyarakat berduyun-duyun berkumpul di balai dusun. Badan mati buaya keramat tersebut dipertontonkan di balai dusun seperti etalase boneka. Baik muda dan tua bergidik ngeri melihat sosok yang selama ini hanya hidup dalam cerita turun-temurun dan hanya dilihat segelintir orang.” (Yai, 2024)

Kutipan tersebut memperlihatkan pelaksanaan tradisi adat yang kuat dengan nilai spiritual yang dijalankan secara bersama-sama, seperti penampakan badan buaya betina yang biasanya hanya dikenal melalui cerita turun-temurun. Peristiwa ini menciptakan ketegangan antara realitas dan mitos sekaligus memperlihatkan rasa takut dan kekaguman masyarakat terhadap makhluk tersebut. Selain itu, fenomena ini menegaskan nilai-nilai kolektivitas dan keharmonisan sosial, seperti *Balai Dusun* berfungsi sebagai pusat interaksi warga. Dengan demikian, idealisasi kehidupan masyarakat dusun tidak hanya menonjolkan aspek harmonis dan solidaritas tetapi juga dipenuhi oleh kepercayaan tradisional yang melekat erat pada hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup di sekitarnya.

Selanjutnya, dalam cerpen “*Menonton Wayang*” menampilkan konstruksi *arcadian* berupa penggambaran dusun di kota (G) sebagai tempat yang ideal dan damai, berbanding kontras dengan kehidupan di kota (K). Perjalanan pulang kampung menjadi momen istimewa yang sarat makna pelarian dari hiruk-pikuk kota menuju ketenangan pedesaan. Suasana *idylls* diciptakan lewat rutinitas menonton wayang kulit yang membawa ketenteraman dan kehangatan kultural. Konsep *arcadian idylls* ini

menonjolkan idealisasi kehidupan tradisional yang harmonis dengan alam dan budaya lokal, seperti dalam kutipan teks berikut.

“Dari tempat tinggalnya di kota K, ia acap pulang kampung, sebuah dusun di kota G. Kendati jarak G dan K cuma 25 kilometer, pulang kampung kala itu sungguh istimewa, perjalanan yang ditunggu-tunggu, naik bus antarkota yang hanya dilayani enam bus sepanjang hari pergi-pulang.” (MW, 2024)

Dari kutipan tersebut secara jelas mencerminkan konteks *arcadian idylls* sebagai konstruksi sastra pastoral yang mengangkat kesederhanaan, keindahan, alami, dan nilai-nilai tradisional. Narasi *perjalanan pulang kampung* mengandung muatan emosional kerinduan dan penghargaan atas kehidupan desa yang natural. Keterbatasan fasilitas transportasi menambah nuansa autentik dengan mempertegas jarak emosional dan fisik antar kota dan desa sehingga api idealisasi tempat asal secara turun-temurun menjadi pusat narasi.

### ***Arcadian Nostalgia***

Konsep *arcadian nostalgia* merujuk pada kecenderungan manusia untuk selalu memandang masa lalu sebagai ruang waktu yang ideal dan harmonis, khususnya dalam konteks hubungan manusia dengan alam (Gifford, 1999). Nostalgia menjadi elemen penting dalam cerita ini, terutama melalui sudut pandang narator, yaitu anak dari pasangan suami-istri yang mampu merefleksikan kisah masa lalu orang tuanya dengan penuh kerinduan, mengingat tanah dan Kebun Basagoka yang menjadi sumber kehidupan dan kebanggaan keluarga mereka. Kehilangan tanah itu bukan hanya kehilangan ekonomi, tetapi juga kehilangan identitas dan warisan leluhur. Narasi ini menyampaikan rasa rindu terhadap kehidupan pedesaan yang damai dan harmonis, kini hanya tersisa sebagai kenangan semata. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Aku yang selalu mendengarkan kisah orang tuaku melalui bibir tua mereka. Tanah yang mereka ceritakan entah sudah berpindahtangan ke siapa.” (TWL, 2024)

Dalam kutipan ini, menegaskan kerinduan terhadap masa lalu yang penuh kenangan, yang kini menjadi sesuatu yang tidak lagi dapat disentuh atau dikembalikan. Narator yang merupakan anak dari pasangan Bapa Ola Dana dan Mama Nika Dana, memandang kisah orang tuanya dengan kerinduan mendalam terhadap kehidupan pedesaan yang damai. Nostalgia ini mewarnai seluruh isi cerita. Sementara, konsep *arcadian nostalgia* dilanjutkan dalam cerpen “*Ya!*” yang merefleksikan bentuk ketegangan antara identitas tradisional dan modernitas. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Salam tak peduli meski garis keturunannya menitah bahwa ia dan Yai adalah saudara sebagaimana abok dan ayahnya dahulu yang dikenal sebagai pawang buaya. Keluarga Salam turun-temurun dilarang menubah sebagai bentuk penghormatan kepada saudara dua alam mereka.” (Yai, 2024)

“Aku akan menubah setiap tahun. Tentunya setelah kutembak mati kau...!” Salam bergumam dengan tubuh kian bergetar. (Yai, 2024)

Konsep *arcadian nostalgia* dalam konteks ini menggambarkan dilema antara keinginan individu untuk bertindak berbeda dengan norma adat keluarga dan nilai-nilai kolektif yang selalu diwariskan secara turun-temurun. Penolakan Salam terhadap garis keturunannya yang melarang perubahan terhadap tradisi, yaitu *menubah* atau dalam bahasa Bangka berarti kegiatan menangkap ikan pada musim kemarau. Fenomena ini menandai adanya penghormatan mendalam terhadap warisan budaya dan kepercayaan yang mengikat hubungan manusia dengan alam, khususnya melalui figur *saudara dua alam* yaitu buaya yang dianggap keramat.

Namun, ekspresi Salam yang berujar, “*Aku akan menubah setiap tahun. Tentunya setelah kutembak mati kau...!*” menunjukkan ketegangan antara tradisi dan hasrat individu yang ingin mengatasi atau melawan aturan lama. Getaran tubuh Salam mencerminkan konflik batin yang timbul dari upaya meretas batasan tradisi dalam menghadapi perubahan zaman atau keinginan pribadi. Dengan demikian, norma ini mencerminkan idealisasi kehidupan pedesaan yang sarat dengan nilai-nilai kepercayaan tradisional dan keselarasan kosmik antara manusia dengan alam.

Selanjutnya, narasi kuat tentang kerinduan masa lalu dan penghargaan terhadap tradisi kultural terlihat pada hubungan anak lelaki dengan kakeknya, serta upaya mereka menjaga dan melestarikan warisan wayang kulit sebagai simbol budaya desa. Rasa nostalgia tercermin dalam ritual-ritual menonton wayang, cerita perlindungan dan penyimpanan wayang yang menjadi harta keluarga, serta kecemasan tentang masa depan tradisi ini ketika generasi muda mulai beralih pada hiburan modern. Sebagaimana narasi pastoral dalam cerpen berikut.

“Kakek di dusun selalu menghubungi anak lelaki itu dengan menitip pesan lewat sopir bus, agar si cucu pulang kampung kalau ada pertunjukan wayang kulit dengan dalang terbaik.” (MW, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan emosional antara kakek dan cucunya termediasi oleh tradisi dan budaya yang kaya makna, yakni pertunjukan wayang kulit. Sang kakek sebagai penjaga tradisi di dusun secara aktif berusaha memastikan bahwa cucunya tidak kehilangan keterkaitan dengan akar budaya dan nilai-nilai spiritual yang

tersimpan dalam kesenian wayang. Dengan menitipkan pesan lewat sopir bus agar cucunya pulang kampung saat pertunjukan wayang berlangsung, sang kakek bukan hanya mengekspresikan rasa rindu terhadap generasi muda yang harus mewarisi kebudayaan lokal, tetapi juga menghidupkan memori kolektif yang melekat pada tempat asal mereka.

### ***Arcadian Georgic***

Berbeda dengan *karakter bucolic* yang cenderung melukiskan kehidupan pedesaan sebagai sesuatu yang damai dan santai. *Arcadian georgic* lebih menekankan pada kerja keras, kesulitan, dan usaha manusia dalam mengelola alam (Gifford, 1999). Cerpen ini memperlihatkan elemen *georgic* melalui perjuangan pasangan Bapa Ola Dana dan Mama Nika Dana yang bertani di tanah warisan leluhur mereka. Penggambaran kerja keras mereka dalam menggarap kebun, menjaga tanaman dari hama, dan menghadapi tantangan alam, mencerminkan semangat *georgic* yang menempatkan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka kerja dan tanggung jawab. Dalam cerpen ini, ditemukan narasi-narasi yang menggambarkan *arcadian georgic* sebagai berikut.

“Jika mereka meninggalkan kebun, barang seminggu saja, babi hutan akan datang menggasak beragam tanaman palawija yang ada di sana.” (TWL, 2024)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kehidupan bertani penuh dengan tantangan dan perjuangan untuk menjaga tanaman agar tetap aman dari ancaman. *Georgic* terlihat dari penggambaran usaha keras pasangan suami-istri ini dalam menjaga kebun mereka dari serangan hewan-hewan liar, seperti babi hutan.

Berbeda hal dengan cerpen “Yai”, kontruksi *arcadian georgic* menekankan hubungan kerja keras, perjuangan, dan konflik antara manusia dengan ekosistem alam yang sering kali tidak berjalan harmonis. Terlihat pada ketegangan Salam bersama rekan-rekannya yang terancam oleh Yai (sang buaya betina) saat mengganggu tempat mereka menimbah timah di sekitar muara. Kondisi ini menjadi ancaman bagi mereka, hingga akhirnya harus dibunuh. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Tentunya hukum rimba adalah hukum yang pantas pada binatang tak berakal dan buas seperti Yai.” (Yai, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan perspektif manusia terhadap alam sebagai simbol perlawanan yang harus dikendalikan dan bahkan dihukum secara keras demi

keberlangsungan hidup manusia. Kondisi ini menunjukkan manusia menempatkan dirinya dalam posisi berkonflik dengan alam yang dianggap liar dan tidak rasional. Sikap yang dikehendaki Salam bersama rekannya menggambarkan realitas perjuangan manusia dalam mempertahankan lingkungan yang lebih aman dan harmonis tanpa adanya ancaman yang berbahaya. Melalui konsep *arcadian georgic*, Salam bersama rekan-rekannya mencerminkan usaha dan kerja keras manusia dalam mempertahankan keharmonisan lingkungan dari ancaman ekosistem alam.

Selanjutnya, pada cerpen "*Menonton Wayang*" elemen *georgic* muncul dalam representasi usaha pelestarian tradisi dan budaya desa. Upaya kakek untuk mengamankan wayang-wayang yang dianggap sebagai benda suci, menjaga warisan budaya agar tidak hilang, serta dorongannya kepada cucunya untuk melanjutkan profesi dalang, mencerminkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan keselarasan dengan alam dan budaya yang menjadi ciri khas *georgic*. Meski ada hambatan sosial politik dan perubahan zaman, gerakan pelestarian ini menunjukkan komitmen terhadap pelestarian identitas desa dan kehidupan agraris sebagai sumber kearifan lokal, seperti dalam kutipan berikut.

"Kakek memutuskan menyimpan dan merawat wayang-wayang itu. Setiap Tumpek Wayang, tujuh bulan sekali di Hari Wayang, Kakek menghaturkan sesaji. Si cucu pasti diajak, mengeluarkan wayang dari keropaknya agar tidak berjamur karena lama dalam peti lembab." (MW, 2024)

Kutipan tersebut mencerminkan konsep *arcadian georgic* dalam sastra pastoral yang menekankan nilai kerja keras, ketekunan, dan keteraturan dalam menjaga kelangsungan hidup serta pelestarian warisan budaya. Keputusan kakek untuk menyimpan dan merawat wayang-wayang secara rutin, dengan menghaturkan sesaji pada Hari Wayang setiap tujuh bulan sekali, dan mengajak cucunya untuk mengeluarkan wayang dari keropak agar tidak berjamur. Hal ini menunjukkan komitmen aktif terhadap tanggung jawab menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan lestari. Aktivitas ini menggambarkan nilai *georgic* yang tidak hanya mengidealkan kehidupan pedesaan sebagai tempat yang damai dan harmonis, tetapi juga menyoroti pentingnya usaha nyata manusia dalam mengelola dan merawat lingkungan sosial dan kulturalnya secara konsisten.

### **Wacana *Retreat* dan *Return***

Wacana *retreat* dan *return* sering muncul dalam karya sastra yang melibatkan konflik antara kehidupan pedesaan dan perkotaan atau modernitas. Sukmawan (2015)



membagi wacana *retreat* dan *return* dalam pandangan berbeda, yakni wacana *retreat* mengacu pada tindakan menjauh atau berpindah dari lingkungan perkotaan menuju kawasan pedesaan dengan tujuan utama untuk melepaskan diri dari kondisi modernitas yang dianggap minim atau kehilangan nilai-nilai budaya asli. Sementara itu, wacana *return* merujuk pada proses kembalinya seseorang ke desa asal setelah melalui periode pelarian tersebut. Wacana *retreat* dan *return* bersama-sama menggambarkan dinamika perpindahan ruang yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan upaya simbolik untuk mencari dan memulihkan nilai-nilai budaya yang dianggap hilang akibat dampak modernisasi.

Dalam cerpen ini, terdapat bentuk wacana *retreat*, berupa melarikan diri dari kota ke desa. Keluarga Bapa Ola Dana menghadapi ancaman modernitas yang menyerang kehidupan desa. Kehidupan mereka di Kebun Basagoka yang berjalan damai, kini terganggu oleh kekuatan kapitalistik yang datang untuk merampas tanah. Dalam cerita ini, terdapat wacana *retreat* ketika mereka dipaksa meninggalkan tanah warisan, tetapi tidak ditemukan wacana *return* dalam arti kembalinya kedamaian. Kehilangan ini bersifat permanen, hingga mereka beralih mengubah profesi menjadi nelayan desa. Dalam cerpen ini, ditemukan narasi-narasi yang menggambarkan unsur wacana *retreat* sebagai berikut.

“Ini tanah leluhur kami. Tanah ini sudah kami tanami beragam jenis tanaman, mereka menghidupi keluarga kami. Kami sudah menanaminya secara turun-temurun.” (TWL, 2024)

“Bersama tangis yang masih tersisa, pasangan suami istri ini tak bisa berkata-kata lagi. Mereka kembali ke Boto dengan harapan yang hilang.” (TWL, 2024)

Dalam kutipan ini, wacana terwujud ketika keluarga Bapa Ola Dana dan para masyarakat Dusun Boto dipaksa meninggalkan kebun mereka akibat pengambilalihan tanah oleh pihak pejabat tidak dikenal. Mereka menarik diri dari kehidupan bertani hingga harus beralih profesi menjadi nelayan. Pertentangan masyarakat dengan pihak pejabat sempat terjadi tetapi tanpa adanya bukti nyata seperti sertifikat resmi. Mereka berhasil mengklaim atas kepemilikan tanah. Dilemanya hak kepemilikan ladang membuat masyarakat Dusun Boto terpaksa kehilangan tempat yang mereka anggap sebagai rumah kedua. Wacana *retreat* menjadi tragis karena mereka tidak memiliki ruang untuk kembali ke kebun atau mengatasi keseimbangan yang telah rusak.

Selanjutnya, wacana *retreat* dalam cerpen “*Ya!*” diartikulasikan secara simbolis melalui kegiatan tokoh Salam bersama rekan-rekannya dengan menelusuri sungai dan menetap di lingkungan pedesaan yang terpisah dari hiruk-pikuk serta kompleksitas

kehidupan kota yang begitu modern. Aktivitas ini mencerminkan usaha mereka dalam mencari ketenangan dan menjauh dari dinamika kehidupan urban yang serba cepat dan penuh tekanan. Namun demikian, wacana *retreat* ini bukan semata sebagai bentuk pelarian damai, melainkan penuh dengan ketegangan dan konflik. Berikut narasi pastoral yang mencerminkan konsep wacana *retreat*.

“Perahu kayu itu terus berjalan mengikuti riak pangkal muara. Tiba-tiba, rekan Salam yang memegang lampu strongkeng terkesiap dan menunjuk ke arah semak eceng gondok yang tumbuh mengumpul dengan bilah-bilah kayu bekas sakan dan rajuk yang hanyut ke muara. Di sanalah ia, sang purba dengan mata mengilat-ngilat diterpa titik lampu.” (Yai, 2024)

Kutipan tersebut menggambarkan wacana retreat dalam konteks sastra pastoral dengan menampilkan objek-objek alam dan aktivitas yang khas dengan kehidupan pedesaan, seperti *perahu kayu*, *pangkal muara*, *lampu strongkeng*, dan *semak eceng gondok*. *Perahu kayu* yang melaju mengikuti riak di pangkal muara mencerminkan perjalanan simbolik tokoh menuju ruang alami desa yang penuh dengan tanda-tanda kehidupan. Momen ketika rekan Salam melihat sosok sang purba dengan mata mengilat di *semak eceng gondok* menandai perjumpaan dengan kekuatan alam yang otentik dan misterius. Situasi ini menggambarkan konflik batin dan eksternal yang terjadi dalam *retreat* bahwa pelarian menuju alam tidak selalu membawa kedamaian sempurna, melainkan juga menghadirkan ketegangan dengan kekuatan alam yang sulit dikendalikan.

Sementara, wacana *return* terwujud ketika Salam bersama warga dusun kembali berhadapan dengan realitas kehidupan desa setelah mengalami konflik dengan Yai. Mereka harus menerima kenyataan dengan penuh duka berupa kehilangan dan dampak ekologis yang terjadi akibat intervensi manusia. Hal ini tercermin dalam tragedi kematian anak Salam yang bukan disebabkan oleh ancaman alam seperti buaya, melainkan oleh kecelakaan dalam kegiatan penambangan timah yang dapat merusak keseimbangan ekosistem desa. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Ini jenazah anakmu, Bang.” Fatimah menelan ludah lalu melanjutkan, “ia mati tertimpa tanah di lokasi tambangmu sendiri.” (Yai, 2024)

Kutipan tersebut menggarisbawahi konfrontasi langsung dengan konsekuensi pahit yang tidak dapat dihindarkan, yakni kematian anak Salam yang terjadi di wilayah sekitar tambang miliknya sendiri. Dalam konteks wacana *return*, kematian ini mencerminkan dampak langsung dari masuknya aktivitas manusia dalam menambang timah terhadap

ekosistem desa yang dulu dianggap sebagai ruang harmonis dan alami. Pernyataan Fatimah bukan hanya sekedar sebuah berita, tetapi juga sebagai simbol dari pembelajaran atau *insight* yang diperoleh dari wacana *retreat*, yakni kesadaran nyata bahwa tindakan manusia dapat membawa konsekuensi bagi ketidakseimbangan ekologi dengan kondisi sosial masyarakat.

Selanjutnya, wacana *retreat* dalam cerpen "*Menonton Wayang*" terwujud melalui tindakan sang cucu secara fisik dan emosional (menarik diri) dari kehidupan kota menuju desa sebagai tempat kembali yang menghadirkan nuansa tradisional dan keakraban keluarga. Perjalanan rutin pulang kampung yang memberi kesan istimewa ini bukan sekedar perpindahan ruang, melainkan sebuah *retreat* dari modernitas ke dunia tradisi dengan perjalanan naik bus kayu yang lambat dan terbatas jumlahnya. Selain itu, wacana *retreat* berkaitan dengan pelestarian budaya, terutama melalui wayang kulit sebagai simbol tradisi yang menghubungkan generasi penerus bangsa.

Pada wacana *return* terwujud dari kembalinya sang cucu bersama kakeknya kepada kehidupan yang lebih modern. Namun, *return* ini bukan sekedar fisik, melainkan penuh dinamika implisit, yakni perjuangan mempertahankan warisan budaya wayang yang menghadapi tantangan perubahan zaman yang lebih instan, serta kehilangan minat generasi muda terhadap budaya tersebut. Proses kembali ini terasa ambigu dan sarat konflik, seperti anak cucu yang mulai menjauh dari tradisi, ancaman kehancuran budaya di masa 1965 yang diwakili oleh nasib tragis Dalang Jero Uyt, serta upaya kakek menanamkan nilai dan melestarikan wayang melalui doa dan festival. Wacana ini menandai pengakuan atas tanggung jawab dan kesinambungan terhadap nilai budaya leluhur

## SIMPULAN

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa Cerpen "*Tanah Warisan Leluhur*" berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan pentingnya melestarikan warisan alam dan tradisi budaya. Fanny J. Poyk menawarkan eksplorasi yang menyentuh hati tentang kompleksitas kepemilikan lahan tanah, degradasi lingkungan, dan erosi cara hidup tradisional. Dilema yang dihadapi penduduk desa dalam cerita ini mencerminkan tantangan dunia nyata yang dihadapi oleh banyak masyarakat pedesaan di Indonesia dalam bergelut dengan masalah hak kepemilikan tanah. Eksplorasi penulis terhadap tema-tema ini menyoroti kebutuhan mendesak akan pendekatan pembangunan yang

lebih berkelanjutan dan keadilan yang merata dalam menghormati hak-hak masyarakat lokal untuk melindungi lingkungan dari ancaman luar.

Cerpen "Ya!" karya Windy Sheila Azhar tidak hanya memfokuskan pada gambaran lanskap atau keindahan alam semata, melainkan juga menyoroti konflik terhadap nilai-nilai leluhur, dan dinamika sosial yang muncul dari interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Dengan pendekatan sastra pastoral, cerpen ini juga merefleksikan ketegangan dan harmoni antara manusia dan alam tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut dimensi moral, budaya, dan eksistensial yang kompleks, sehingga menjadi representasi kajian sastra yang mengaitkan aspek ekologis dan sosial humaniora dalam konteks tradisi lokal.

Cerpen "*Menonton Wayang*" secara implisit mengajak pembaca untuk merenungi pentingnya menjaga keseimbangan sosial dan ekologi agar warisan budaya tetap lestari di tengah arus perubahan zaman. Cerita ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal materi, melainkan juga narasi, simbol, dan regenerasi nilai dalam konteks sosial yang terus berubah-ubah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan teori ekokritik Gifford berhasil mengungkap cerpen "*Tanah Warisan Leluhur*" karya Fanny J. Poyk, cerpen "Ya!" karya Windy Sheila Azhar, dan cerpen "*Menonton Wayang*" karya Gde Aryantha Soethama secara kritis merepresentasikan hubungan kompleks antara manusia dengan alam dan tradisi di lingkungan pedesaan. Penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya kajian ekokritik dalam sastra Indonesia untuk mengangkat isu-isu lingkungan, sosial, dan budaya yang berkeadilan dalam narasi lokal. Manfaat utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sastra dapat menjadi medium refleksi kritis terhadap dilema eksistensial, konflik nilai, dan tantangan pembangunan berkelanjutan yang dihadapi masyarakat pedesaan.

Selain itu, peneliti mendorong agar kajian ekokritik ini diperluas dengan pendekatan multidisipliner untuk menjangkau aspek sosial humaniora yang lebih luas, serta melakukan penelitian lanjutan yang fokus pada pengaruh pembangunan modern terhadap kedudukan alam dan tradisi dalam sastra kontemporer. Saran penelitian mendatang dengan mengkaji peran sastra dalam advokasi kebijakan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal demi kelestarian ekologi dan budaya secara berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arif, A. (2023). Ketika Bumi untuk Pertama Kali Merasakan 2 Derajat Celsius Lebih Panas. PT Kompas Media Nusantara. Daikses pada 17 Desember 2024, dari [https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/21/ketika-bumi-untuk-pertama-kali-merasakan-dua-derajat-celcius-lebih-panas?utm\\_source=link&utm\\_medium=shared&utm\\_campaign=tpd\\_-\\_website\\_traffic](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/21/ketika-bumi-untuk-pertama-kali-merasakan-dua-derajat-celcius-lebih-panas?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic)
- Azhar, W. S. (2024). *Cerpen Yai*. PT Kompas Media Nusantara. Diakses pada 7 November 2024, dari <https://www.kompas.id/artikel/yai>
- Darmawati. (2017). Manusia Kelapa dalam Perspektif Ekologi Sastra. Prosiding Bahasa, Sastra, Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran. 163–170.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 233-249.
- Gifford, T. (1999). *Pastoral*. New York and London: Routhledge.
- Gifford, T. (2019). *Pastoral 2<sup>nd</sup> Edition*. New York and London: Routledge.
- Glottfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmark dalam Ekologi Sastra*. Athena: The University of Georgia Press.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 20-30.
- Humas. (2024). Pemerintah Tuntaskan Pembangunan 195 Proyek Strategis Nasional Senilai 1,519 Triliun. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Diakses pada 17 Desember 2024, dari <https://setkab.go.id/pemerintah-tuntaskan-pembangunan-195-proyek-strategis-nasional-senilai-1519-triliun/>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77-90.
- Poyk, F. J. (2021). *Cerpen Tanah Warisan Leluhur*. PT Kompas Media Nusantara. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2021/10/10/tanah-warisan-leluhur>
- Rahman, H. (2021). Pastoral Literature; An Effort to Form an Environmental Love Character. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45-52.
- Rachman, A. dkk. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya.
- Soethama, G.A. (2024). *Cerpen Menonton Wayang*. PT Kompas Media Nusantara. Diakses pada 9 November 2025, dari <https://www.kompas.id/artikel/menonton-wayang>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Tim UB Press.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Malang: Tim UB Press.
- Syarif, N. A. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 10-28.
- Walhi. (2021). Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. Diakses pada 9 November 2025, dari <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Yunansyahtika, R. (2023). Ekokritik: Hubungan Antara Sastra, Manusia, dan Alam. Diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://www.kompasiana.com/ragilyunansyahtika9786/64c64220633ebc0cfa614413/eko-kritik-hubungan-antara-sastra-manusia-dan-alam>